
HUBUNGAN PAPARAN KONTEN PERSALINAN DI MEDIA SOSIAL DENGAN FEAR OF CHILDBIRTH PADA IBU MENJELANG PERSALINAN DI BIMA

Jusmawati^{1*}, Ekayanti¹, Ade Sriwahyuningsih²

^{*1}Profes Bidan, STIKES Yahya Bima

²Sarjana Kebidanan, STIKES Yahya Bima

*Alamat Korespondensi: jusmaafria@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan media sosial memberikan kemudahan bagi ibu hamil dalam memperoleh informasi terkait persalinan. Namun, paparan konten yang tidak terfilter, terutama yang bersifat negatif atau traumatis, dapat meningkatkan kecemasan dan fear of childbirth (FOC) pada ibu menjelang persalinan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapan mental ibu serta meningkatkan risiko intervensi medis saat persalinan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth pada ibu menjelang persalinan di Kabupaten Bima.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 80 ibu hamil trimester III dengan sampel 67 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner paparan media sosial dan Wijma Delivery Expectancy Questionnaire (W-DEQ).

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan tinggi terhadap konten persalinan di media sosial (61,2%) dan mengalami fear of childbirth kategori sedang hingga tinggi (58,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth pada ibu menjelang persalinan di Kabupaten Bima. Paparan konten yang tinggi cenderung meningkatkan tingkat ketakutan ibu terhadap proses persalinan.

Kata Kunci: Media Sosial, Fear of Childbirth, Ibu Hamil, Persalinan

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis yang kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek fisik, hormonal, dan psikologis ibu. Selain kesiapan fisik, kondisi psikologis ibu menjelang persalinan sangat menentukan kelancaran proses persalinan. Salah satu gangguan psikologis yang sering muncul adalah *fear of childbirth* (FOC), yaitu rasa takut berlebihan terhadap proses persalinan yang dapat memicu stres, meningkatkan persepsi nyeri, serta berkontribusi terhadap intervensi medis seperti induksi dan operasi sesar (Wijma, et al., 2016; Ryding, et al., 2018).

Fear of childbirth saat ini menjadi masalah kesehatan maternal yang cukup

signifikan secara global. Studi menunjukkan bahwa sekitar 6–10% ibu hamil mengalami FOC berat, sementara lebih dari 20% mengalami tingkat ketakutan sedang (Stoll, et al., 2017; O'Connell, et al., 2019). FOC yang tidak ditangani dapat berdampak pada pilihan persalinan yang tidak rasional, peningkatan angka sectio caesarea tanpa indikasi medis, serta pengalaman persalinan yang negatif (Ryding, et al., 2018).

Di Indonesia, perhatian terhadap kesehatan mental ibu hamil masih relatif terbatas dibandingkan aspek fisik. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kecemasan pada ibu hamil, terutama trimester III, masih cukup

tinggi dan berpotensi mempengaruhi kesiapan persalinan (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya perubahan pola pencarian informasi kesehatan yang kini didominasi oleh media digital, khususnya media sosial.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah perilaku masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan. Ibu hamil saat ini cenderung mengandalkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber utama informasi terkait kehamilan dan persalinan. Konten yang diakses tidak hanya berupa edukasi kesehatan, tetapi juga pengalaman subjektif, termasuk cerita traumatis persalinan yang dapat mempengaruhi kondisi emosional ibu (Lupton, 2017; Bjelke, et al., 2016).

Paparan konten persalinan di media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan persepsi ibu hamil. Konten yang menampilkan nyeri hebat, komplikasi, atau pengalaman negatif cenderung meningkatkan kecemasan dan memperkuat fear of childbirth. Sebaliknya, konten edukatif berbasis evidence dapat memberikan efek positif jika disampaikan secara benar dan proporsional (Lagan, et al., 2018; Huberty, et al., 2020). Namun, tingginya jumlah konten yang tidak terverifikasi berpotensi menyebabkan misinformation yang berdampak pada meningkatnya ketakutan ibu terhadap persalinan.

Kabupaten Bima sebagai salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan penggunaan teknologi digital, termasuk di kalangan ibu hamil. Akses terhadap smartphone dan media sosial semakin luas, namun belum diimbangi dengan literasi kesehatan digital yang memadai. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi meningkat, tetapi kemampuan dalam menyaring informasi kesehatan masih terbatas

(BPS Kabupaten Bima, 2023). Hal ini berpotensi meningkatkan kerentanan ibu hamil terhadap paparan informasi yang tidak akurat dan menimbulkan kecemasan menjelang persalinan.

Selain itu, secara lokal belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth, khususnya pada ibu menjelang persalinan di Kabupaten Bima. Padahal, pemahaman terhadap faktor psikologis berbasis konteks lokal sangat penting dalam merancang intervensi kebidanan yang efektif dan tepat sasaran (Stoll, et al., 2017; O'Connell, et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth pada ibu menjelang persalinan di Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi edukasi berbasis digital yang lebih efektif serta meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam mengelola kecemasan ibu hamil menjelang persalinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bolo, Kabupaten Bima, pada bulan Januari–Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 80 orang. Sampel penelitian sebanyak 67 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen adalah paparan konten persalinan di media sosial, sedangkan variabel dependen adalah fear of childbirth. Pengukuran FOC menggunakan kuesioner Wijma Delivery Expectancy Questionnaire (W-

DEQ) yang telah tervalidasi (Wijma, et al., 2016). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 46 orang (68,7%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 37 orang (55,2%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan primigravida sebanyak 35 orang (52,2%).

2. Analisa Univariat

a. Paparan Konten Persalinan di Media Sosial

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki paparan tinggi terhadap konten persalinan di media sosial yaitu sebanyak 41 orang (61,2%). Media sosial yang paling sering digunakan adalah TikTok, Instagram, dan YouTube, dengan jenis konten yang dominan berupa video pengalaman persalinan dan edukasi persalinan.

b. Fear of Childbirth

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden mengalami fear of childbirth kategori sedang hingga tinggi yaitu sebanyak 39 orang (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan menjelang persalinan masih menjadi masalah yang cukup tinggi pada ibu hamil trimester III.

3. Analisis bivariat

Berdasarkan Tabel 4, pada responden dengan paparan konten tinggi, sebagian besar mengalami fear of childbirth kategori sedang–tinggi yaitu sebanyak 31 orang (75,6%). Sedangkan pada responden dengan paparan rendah, mayoritas mengalami fear of childbirth rendah yaitu sebanyak 18 orang (69,2%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square

menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth pada ibu menjelang persalinan di Kabupaten Bima.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada usia 20–35 tahun (68,7%), berpendidikan menengah (55,2%), dan merupakan primigravida (52,2%). Usia 20–35 tahun merupakan usia reproduktif sehat, namun pada kelompok primigravida tetap berisiko mengalami kecemasan karena belum memiliki pengalaman persalinan sebelumnya. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap fear of childbirth.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Katherine Stoll yang menyatakan bahwa ibu primigravida memiliki tingkat ketakutan persalinan lebih tinggi dibandingkan multigravida karena kurangnya pengalaman dan meningkatnya ketidakpastian (Stoll, et al., 2017). Penelitian lain oleh Eva-Lena Ryding juga menunjukkan bahwa faktor usia dan paritas berperan dalam menentukan tingkat kecemasan menjelang persalinan (Ryding, et al., 2018).

Selain itu, tingkat pendidikan menengah yang dominan menunjukkan bahwa sebagian ibu memiliki akses informasi yang cukup, namun belum tentu mampu menyaring informasi secara kritis, terutama dari media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi ibu terhadap persalinan.

2. Paparan Konten Persalinan di Media Sosial

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden (61,2%) memiliki paparan tinggi terhadap konten persalinan di media sosial. Platform yang paling sering digunakan adalah TikTok, Instagram, dan YouTube dengan jenis

konten berupa pengalaman persalinan dan edukasi.

Paparan tinggi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi ibu hamil. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh bersifat positif. Konten berbasis pengalaman pribadi, terutama yang bersifat dramatis atau traumatis, cenderung lebih menarik perhatian sehingga lebih sering dikonsumsi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Deborah Lupton yang menyatakan bahwa media digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi kesehatan ibu hamil, terutama melalui narasi emosional yang kuat (Lupton, 2017). Selain itu, penelitian oleh Briega M Lagan menunjukkan bahwa ibu hamil cenderung menggunakan internet untuk mencari informasi persalinan, namun sering kali mengalami kebingungan akibat informasi yang beragam dan tidak terverifikasi (Lagan, et al., 2018). Dengan demikian, tingginya paparan konten persalinan di media sosial berpotensi menjadi faktor risiko terhadap peningkatan kecemasan apabila tidak diimbangi dengan literasi kesehatan yang baik.

3. Fear of Childbirth

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden mengalami fear of childbirth kategori sedang hingga tinggi (58,2%). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan menjelang persalinan masih menjadi masalah yang cukup signifikan pada ibu hamil trimester III di wilayah penelitian.

Fear of childbirth dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, dukungan sosial, pengetahuan, serta informasi yang diterima. Dalam konteks penelitian ini, paparan media sosial menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kondisi psikologis ibu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Maria O'Connell yang menemukan bahwa fear

of childbirth cukup tinggi pada ibu hamil dan dapat berdampak pada peningkatan intervensi medis selama persalinan (O'Connell, et al., 2019). Penelitian lain oleh Johanna Huberty menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berkaitan dengan peningkatan kecemasan pada ibu hamil (Huberty, et al., 2020).

4. Hubungan Paparan Konten dengan Fear of Childbirth

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan paparan tinggi mengalami fear of childbirth kategori sedang–tinggi (75,6%), sedangkan pada paparan rendah mayoritas mengalami fear rendah (69,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan konten persalinan di media sosial, maka semakin tinggi pula risiko ibu mengalami fear of childbirth. Hal ini dapat dijelaskan karena konten yang beredar di media sosial seringkali menampilkan sisi negatif persalinan seperti rasa sakit, komplikasi, dan pengalaman traumatis, yang dapat membentuk persepsi negatif pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Molly Bjelke yang menunjukkan bahwa penggunaan internet selama kehamilan dapat meningkatkan kecemasan apabila informasi yang diperoleh bersifat negatif (Bjelke, et al., 2016). Selain itu, penelitian oleh Katherine Stoll juga menemukan bahwa paparan informasi negatif terkait persalinan berhubungan dengan meningkatnya fear of childbirth dan preferensi terhadap operasi sesar (Stoll, et al., 2017).

Penelitian lain oleh Johanna Huberty menunjukkan bahwa paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat meningkatkan

kecemasan selama kehamilan, terutama pada ibu dengan literasi kesehatan yang rendah (Huberty, et al., 2020).

Secara teori, informasi yang diterima individu akan mempengaruhi persepsi dan respons emosional. Dalam konteks ini, paparan konten persalinan yang negatif dapat memperkuat persepsi bahwa persalinan adalah pengalaman yang menakutkan, sehingga meningkatkan fear of childbirth.

Namun demikian, media sosial juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif apabila dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi yang benar serta mengarahkan ibu hamil untuk mengakses informasi dari sumber yang terpercaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Bolo, Kabupaten Bima memiliki paparan tinggi terhadap konten persalinan di media sosial dan mengalami fear of childbirth pada kategori sedang hingga tinggi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan konten persalinan di media sosial dengan fear of childbirth, di mana ibu dengan paparan tinggi cenderung memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki paparan rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan kondisi psikologis ibu menjelang persalinan. Paparan konten yang bersifat negatif, seperti pengalaman traumatis dan informasi yang tidak terverifikasi, dapat memperkuat rasa takut terhadap proses persalinan. Sebaliknya, media sosial juga memiliki potensi sebagai sarana edukasi yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat dan berbasis informasi yang valid.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan dapat meningkatkan peran dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai persalinan secara komprehensif, serta membimbing ibu dalam memilih sumber informasi yang terpercaya di media sosial. Selain itu, perlu adanya upaya peningkatan literasi kesehatan digital pada ibu hamil agar mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat serta jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, tingkat kecemasan umum, dan kualitas informasi yang diakses, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fear of childbirth.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjelke, M., Martinsson, A. K., Lendahls, L. & Oscarsson, M., 2016. Using the internet as a source of information during pregnancy—A descriptive cross-sectional study in Sweden. *Midwifery*, Volume 40, pp. 187-191. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2016.06.020>.
- BPS Kabupaten Bima, 2023. *Kabupaten Bima Dalam Angka 2023*. s.l.:Badan Pusat Statisti Kabupaten Bima.
- Huberty, J., Dinkel, D., Beets, M. W. & Coleman, J., 2020. Describing the use of social media for health-related purposes among pregnant women: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), p. e17473. <https://doi.org/10.2196/17473>.
- Kemenkes RI, 2023. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. s.l.:Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lagan, B. M., Sinclair, M. & Kernohan, W. G.,

2018. Internet use in pregnancy informs women's decision making: A web-based survey. *Women and Birth*, 31(1), pp. e12-e18.
<https://doi.org/10.1016/j.wombi.2017.06.001>.
- Lupton, D., 2017. How does health feel? Towards research on the affective atmospheres of digital health. *Social Science & Medicine*, Volume 197, pp. 219-225.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.11.017>.
- O'Connell, M. A. et al., 2019. Worldwide prevalence of tocophobia in pregnant women: Systematic review and meta-analysis. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 98(8), pp. 1028-1037.
<https://doi.org/10.1111/aogs.13593>.
- Ryding, E. L. et al., 2018. Fear of childbirth and risk of cesarean delivery: A cohort study in six European countries. *Birth*, 45(3), pp. 254-262.
<https://doi.org/10.1111/birt.12334>.
- Stoll, K., Hall, W., Janssen, P. & Carty, E., 2017. Why are young Canadians afraid of birth? A survey study of childbirth fear and birth preferences among Canadian university students. *Midwifery*, Volume 46, pp. 85-91.
<https://doi.org/10.1016/j.midw.2017.01.017>.
- Wijma, K., Wijma, B. & Zar, M., 2016. Psychometric aspects of the W-DEQ: A new questionnaire for the measurement of fear of childbirth. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, 37(3), pp. 84-97.
<https://doi.org/10.3109/0167482X.2015.1086735>.

Lampiran:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
< 20 tahun	8	11,9
20–35 tahun	46	68,7
> 35 tahun	13	19,4
Pendidikan		
Rendah	15	22,4
Menengah	37	55,2
Tinggi	15	22,4
Paritas		
Primigravida	35	52,2
Multigravida	32	47,8
Jumlah	67	100

Tabel 2. Distribusi Paparan Konten Persalinan

Paparan Konten	n	%
Tinggi	41	61,2
Rendah	26	38,8
Jumlah	67	100

Tabel 3. Distribusi Fear of Childbirth

Fear of Childbirth	n	%
Rendah	28	41,8
Sedang–Tinggi	39	58,2
Jumlah	67	100

Tabel 4. Analisis Hubungan Paparan Konten dengan Fear of Childbirth

Paparan Konten	FOC Rendah	FOC Sedang–Tinggi	Total	p-value
Tinggi	10 (24,4%)	31 (75,6%)	41	0,001
Rendah	18 (69,2%)	8 (30,8%)	26	
Jumlah	28	39	67	